

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Orientasi Masa Depan Pada Siswa SMA Negeri X Samarinda

Mega Puspita Latisi¹, Lisda Sofia², Aulia Suhesty³

^{1,2,3} Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 12, 2021

Revised Jan 13, 2021

Accepted Jan 29, 2021

Keywords:

future orientation

self-efficacy

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the relationship between self-efficacy and future orientation of students in SMA Negeri X Samarinda. The research method used in this study is quantitative method. The population of the study is 152 students that were selected by using random sampling. Data collection techniques used in this study was the scale of future orientation and self-efficacy. The data collected were analyzed by using product moment correlation analysis. The results of this study show that the value of t -count = 0.643 is bigger than t -table and the value of $sig = 0.000$ less than 0.05, in where the number indicates there is positive or significance correlation between self-efficacy and future orientation. It shows that the higher self-efficacy of the students, the higher future orientation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA Negeri X Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 152 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala orientasi masa depan dan skala efikasi diri. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai r hitung = 0.643 lebih besar dari r tabel dan nilai $sig = 0.000$ kurang dari 0.05, dimana angka ini menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang positif antara efikasi diri dengan orientasi masa depan, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi orientasi masa depan.

Kata kunci

Orientasi masa depan
efikasi diri

Corresponding Author:

Lisda Sofia

Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman

Email: lisdasofia@yahoo.com

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Monks dkk (dalam Desmita, 2013) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja usia 10-12 tahun, masa remaja awal atau pubertas usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, para remaja mulai memikirkan dan mempersiapkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh (Hurlock, 2011).

Anna Freud (dalam Jahja, 2015), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Dalam tahap ini, remaja telah mampu berspekulasi dan mulai membayangkan sesuatu yang diinginkannya di masa depan. Masa yang dialami remaja di tahap ini biasanya bertepatan dengan masa usia sekolah menengah atas (L.N Yusuf, 2017).

Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah yang ditempuh selama tiga tahun sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP

maupun MTs. Dalam masa usia sekolah menengah atas, para remaja atau siswa mulai bersungguh-sungguh memikirkan masa depan, minat pada karir menjadi hal yang seringkali dipikirkan para remaja (Hurlock, 2011).

Menurut peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang fungsi dan tujuan pendidikan menengah umum dikatakan bahwa, salah satu fungsi diadakannya sekolah menengah atas adalah untuk meningkatkan kesiapan fisik dan mental para siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau untuk hidup mandiri di masyarakat. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut maka sekolah SMA setiap tahun selalu meningkatkan persentase jumlah lulusannya untuk dapat diterima di perguruan tinggi.

Nurmi (dalam Desmita, 2013) mengatakan bahwa remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa dimasa mendatang. Berbagai lapangan kehidupan masa depan terutama meliputi, pendidikan, pekerjaan, serta perkawinan. Akan tetapi, yang lebih banyak mendapat perhatian remaja adalah wilayah pendidikan. Besarnya perhatian remaja terhadap bidang pendidikan ini tentu berkaitan erat dengan persiapannya memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal.

Orientasi tentang jenis pekerjaan di masa depan merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan remaja untuk yang akan menjalani pendidikan. Jadi, pada dasarnya dunia pendidikan bagi remaja merupakan awal dari dunia karirnya. Untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang dicita-citakan, remaja dituntut memiliki sarana pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai cara paling utama dalam memperoleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang

relevan dengan jenis pekerjaan yang didambakan tersebut.

Agar siswa dapat bersaing dalam dunia perguruan tinggi, selain harus mengetahui minat dan kemampuannya, juga diperlukan keyakinan diri akan kemampuannya untuk mengikuti kegiatan belajar, sehingga dalam mencapai tujuan setelah lulus SMA baik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau bekerja, siswa yakin bahwa dirinya mampu menjalankan rencana-rencana yang telah dibuat. Menurut Desmita, (2013) dalam menentukan masa depannya siswa juga harus memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dalam menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki disebut sebagai efikasi diri.

Keyakinan seseorang tentang kemampuan yang dimiliki tersebut mempengaruhi tindakan seseorang dalam meraih tujuannya di masa depan. Efikasi diri adalah faktor penting dalam pencapaian seseorang. Efikasi dalam situasi seperti ini menjadi penting, mengingat efikasi diri yang positif dapat membantu memperbaiki pola dan perilaku yang dihasilkan dalam menyelesaikan masalah sedangkan efikasi diri yang negatif akan berlaku sebaliknya. Sekali terbentuk, efikasi diri akan mengatur seseorang dalam memberikan aspirasi, pilihan perilaku yang akan ditampilkan, mobilisasi dan usaha yang dipertahankan, dan reaksi afektif seseorang (Bandura dalam Gufon & Rini, 2016).

Hasil penelitian Warsito (2004) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diharapkan. Efikasi diri diperlukan oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas dan dalam keyakinan tentang efektivitas kemampuan yang dimiliki untuk menentukan usahanya dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan

tidak terduga (Bandura dalam Tangkeallo, dkk., 2014).

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Orientasi Masa Depan Pada Siswa SMA Negeri X Samarinda”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA Negeri X Samarinda?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA Negeri X Samarinda.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian untuk Universitas Mulawarman sebagai tambahan disiplin ilmu khususnya pada bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek yang diteliti, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan dalam menyusun perencanaan masa depan yang ingin dicapai.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau tambahan wawasan bagi orangtua dalam membimbing dan memotivasi anaknya dalam menentukan pilihan khususnya mengenai pilihan masa depan.
- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan

dalam memberikan arahan dan bimbingan bagi siswa dalam menentukan masa depannya.

- d. Bagi peneliti lainnya, mampu menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Orientasi Masa Depan

Menurut Desmita (2013), orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakniantisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

McCabe dan Bernett (dalam Agusta, 2015) orientasi masa depan adalah gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan, dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan.

Efikasi Diri

Menurut Muhadjir (2013), *self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan diri bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan langkah-langkah kerja yang diperlukan, mampu membuat langkah inisiatif, mampu mengatasi hambatan dan untuk akhirnya menghasilkan sesuatu yang memang perlu dicapai

Bandura (dalam M. Nur Gufron & Rini Risnawita, 2016) menjelaskan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kerangka Berfikir

Anna Freud (dalam Jahja, 2015), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Menurut Alexander dkk (dalam Fatimah Enung, 2010) baiknya remaja atau siswa harus betul-betul memahami bakat, kemampuan, dan ciri-ciri pribadi yang dimilikinya, selain itu remaja harus memilih bidang yang *comfortable* dengan dirinya, remaja harusnya menuliskan rencana dan cita-citanya secara formal, biasakan diri untuk menggeluti bidang yg diminati, tinjau dan *sharing* rencana karier dengan orang lain dan apabila pilihan karier tersebut tidak cocok maka hentikan.

Seorang individu yang tidak memiliki pandangan mengenai masa depan akan cenderung kebingungan dan hanya hidup mengikuti alur yang ada tanpa memiliki motivasi maupun perencanaan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai (Sari, 2016). Selain itu Chin dan Holden (2013), mengatakan bahwa orang-orang yang cenderung berpikir tentang masa depan memiliki kemungkinan optimis dalam membayangkan masa depan yang lebih baik. Sebaliknya remaja yang tidak begitu memikirkan masa depan cenderung membayangkan masa depan alakadarnya yang kemudian dapat menimbulkan kegagalan dimasa mendatang. Desmita, (2013) mengatakan bahwa dalam menentukan masa depannya siswa juga harus memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dalam menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif.

Seorang remaja yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah

kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan remaja yang memiliki efikasi diri rendah pada dasarnya akan menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, remaja dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah. Sementara remaja dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Judge dan Erez dalam M. Nur Gufron & Rini Risnawita, 2016)

Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA Negeri X Samarinda.

H_1 : Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA Negeri X Samarinda.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Jumlah	Persentase
1.	X	81	53
2.	XI	71	47
	Total	152	100

Berdasarkan tabel 16 diatas, dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMA Negeri X Samarinda terdiri dari siswa kelas

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri X Samarinda berjumlah 152 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Penelitian ini menggunakan dua macam skala, yaitu skala orientasi masa depan dan skala efikasi diri. Kedua skala ini menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban.

Teknik Analisis Data

Analisa data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi antara variabel bebas (efikasi diri) dengan variabel terikat (orientasi masa depan).

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, dan uji linearitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 21 *for windows*.

X berjumlah 81 orang dengan persentase 53 persen, dan siswa kelas XI berjumlah 71 orang dengan persentase 47 persen.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	63	41
2	Perempuan	89	59
	Jumlah	152	100

Berdasarkan tabel 17 diatas, dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMA Negeri X Samarinda yaitu siswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 63 siswa

dengan persentase 41 persen dan siswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 89 siswa dengan persentase 59 persen.

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 3 Mean Empirik Dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Orientasi Masa Depan	109.46	10.839	92.5	18.5	Tinggi
Efikasi Diri	114.51	13.620	102.5	20.5	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 18 diketahui bahwa gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada siswa SMA Negeri X Samarinda, hasil pengukuran melalui skala orientasi masa depan yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 109.46

lebih tinggi dari *mean* hipotetik 92.5. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori orientasi masa depan tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Orientasi Masa Depan

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 119	Sangat Tinggi	33	22
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	101 – 118	Tinggi	86	57
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	83 – 100	Sedang	32	22
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	65 – 82	Rendah	1	1
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 65	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 19, diketahui bahwa siswa SMA Negeri X Samarinda memiliki rentang nilai skala orientasi masa depan yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 101-118 dan frekuensi sebanyak 86 orang dengan persentase 57 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri X

Samarinda memiliki orientasi masa depan tinggi.

Skala efikasi diri yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 114.51 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 102.5. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat efikasi diri yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Efikasi Diri

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 132	Sangat Tinggi	13	9
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	112–131	Tinggi	79	52
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	92 – 111	Sedang	54	35
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	72 – 91	Rendah	6	4
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 72	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 20, maka dapat diketahui siswa SMA Negeri X Samarinda memiliki rentang nilai skala efikasi diri yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 112-131 dan

frekuensi sebanyak 79 orang dengan persentase sebesar 52 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri X Samarinda memiliki efikasi diri yang tinggi.

Hasil Uji Asumsi Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

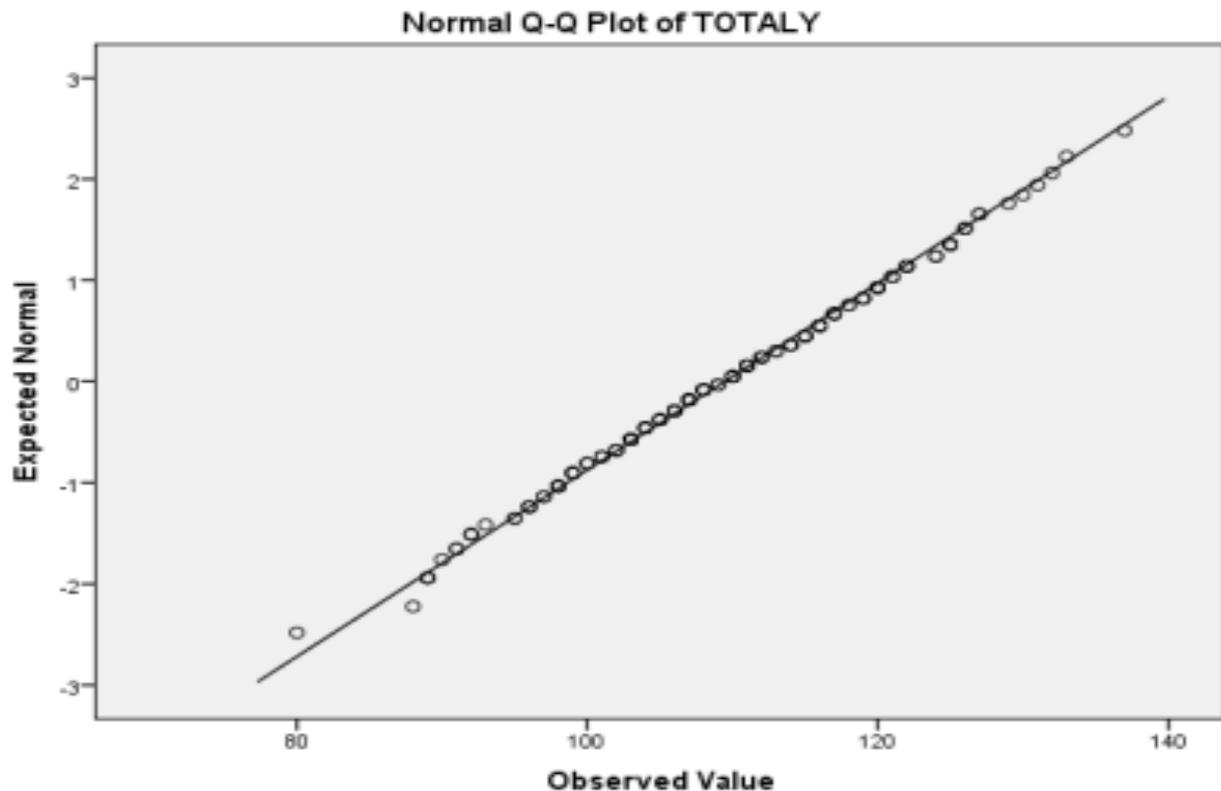
Variabel	Kolmogrov-Smirnov		Status
	Statistic (Z)	Sig (p)	
Orientasi Masa Depan	0.044	0.200	Normal
Efikasi Diri	0.051	0.200	Normal

Berdasarkan tabel 21 di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel orientasi masa depan menghasilkan nilai $Z = 0.044$ dan $p = 0.200$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir orientasi masa depan adalah normal. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap

variabel efikasi diri menghasilkan nilai $Z = 0.051$ dan $p = 0.200$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir efikasi diri adalah normal.

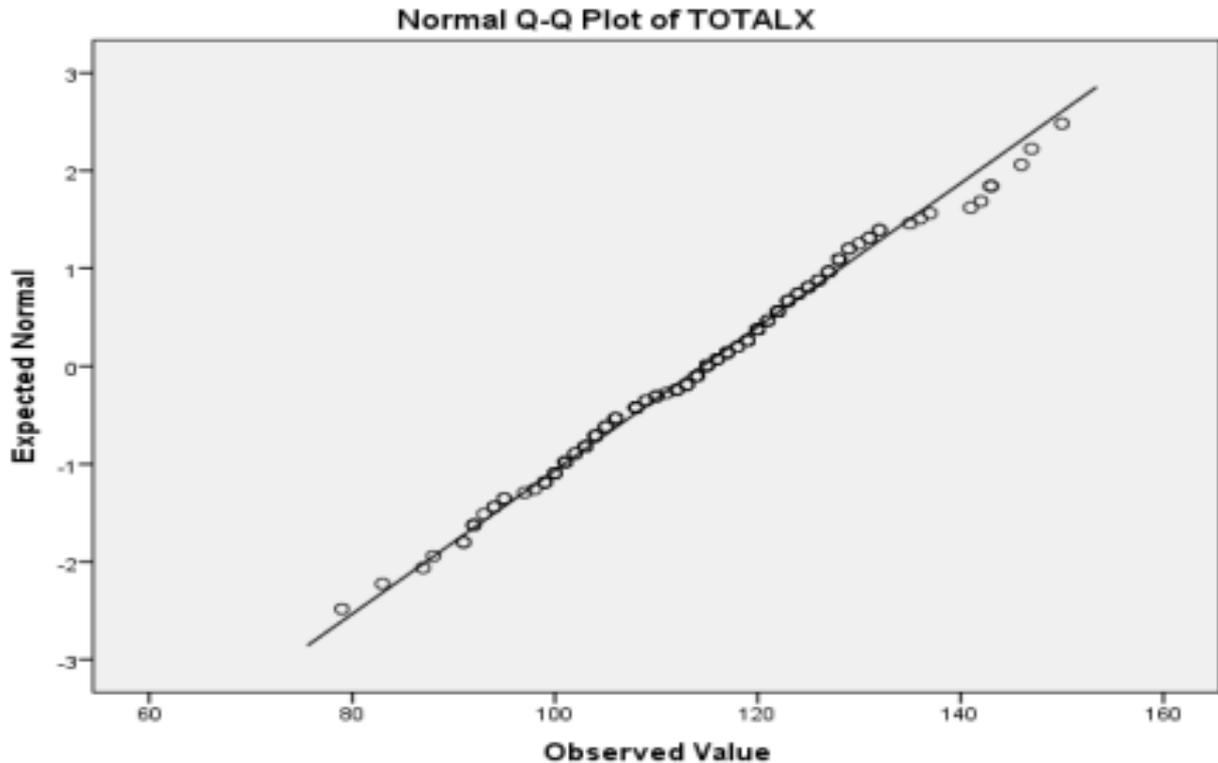
Berikut ini adalah gambar normal Q-Q Plot masing-masing variabel hasil keluaran SPSS versi 20.0 for windows.



Gambar 1. Q-Q Plot Orientasi Masa Depan

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa sebaran data variabel orientasi masa depan berada di sekitar garis uji yang mengarah ke

kanan atas. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.



Gambar 2. Q-Q Plot Efikasi Diri

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa sebaran data variabel efikasi diri berada di sekitar garis uji yang mengarah ke kanan

atas. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Orientasi Masa Depan - Efikasi Diri	1.379	3.90	0.087	Linier

Berdasarkan tabel 22 diatas, diketahui bahwa hasil uji asumsi linearitas antara variabel orientasi masa depan dengan efikasi diri menghasilkan nilai *deviant from linearity* p sebesar 0.087 ($p >$

0.05) dan nilai F hitung sebesar 1.379 lebih kecil daripada nilai F tabel sebesar 3.90. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel orientasi masa depan dengan efikasi diri adalah linear.

Hasil Uji Hipotesis: Korelasi Product Moment

Tabel 8. Tabel Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r	Sig
Orientasi Masa Depan - Efikasi Diri	0.643	0.000

Berdasarkan tabel 23, maka dapat diketahui bahwa nilai korelasi yang terbentuk adalah sebesar 0.643 dan sig 0.000 hasil pengujian korelasi product

moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan efikasi diri.

Tabel 9. Tingkat Keeratan Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

Nilai Korelasi	Intepretasi
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.20 - 0.399	Rendah
0.40 - 0.599	Cukup
0.60 - 0.799	Tinggi
0.80 - 1.000	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa hasil koefisien korelasi tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi orientasi

masa depan pada siswa SMA Negeri X Samarinda. Dengan memperhatikan nilai koefisien korelasi sebesar 0.643 yang berarti sifat korelasinya tinggi.

Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial

Tabel 10. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Dengan Aspek Motivasi (Y¹)

Faktor	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
(X ³) Generalisasi (<i>generality</i>)	3.724	0.159	0.000	Hubungan Signifikan
(X ¹) Tingkat (<i>level</i>)	-1.281	0.159	0.202	Tidak Ada Hubungan
(X ²) Kekuatan (<i>strength</i>)	3.794	0.159	0.000	Hubungan Signifikan

Berdasarkan pada tabel 25 diatas, didapatkan hasil bahwa aspek generalisasi (*generality*) dan aspek kekuatan (*strength*) memiliki hubungan signifikan dengan aspek motivasi pada orientasi masa depan, sedangkan aspek tingkat (*level*) tidak

memiliki hubungan signifikan dengan aspek motivasi pada orientasi masa depan. Selanjutnya, hasil analisis korelasi parsial dengan aspek perencanaan (Y²) disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 11. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Dengan Aspek Perencanaan (Y²)

Faktor	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
(X ³) Generalisasi (<i>generality</i>)	4.222	0.159	0.000	Hubungan Signifikan
(X ¹) Tingkat (<i>level</i>)	-1.717	0.159	0.088	Tidak Ada Hubungan
(X ²) Kekuatan (<i>strength</i>)	2.823	0.159	0.005	Hubungan Signifikan

Berdasarkan pada tabel 26 diatas, didapatkan hasil bahwa aspek generalisasi

(*generality*) dan aspek kekuatan (*strength*) memiliki hubungan signifikan dengan aspek

perencanaan pada orientasi masa depan, sedangkan aspek tingkat (*level*) tidak memiliki hubungan signifikan dengan aspek perencanaan (Y^2) pada orientasi masa

depan. Selanjutnya, hasil analisis korelasi parsial dengan aspek evaluasi (Y^3) disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 12. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Dengan Aspek Evaluasi (Y^3)

Faktor	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
(X^3) Generalisasi (<i>generality</i>)	-0.189	0.159	0.850	Tidak Ada Hubungan
(X^1) Tingkat (<i>level</i>)	-1.098	0.159	0.274	Tidak Ada Hubungan
(X^2) Kekuatan (<i>strength</i>)	5.146	0.159	0.000	Hubungan Signifikan

Berdasarkan pada tabel 27 di atas, didapatkan hasil bahwa aspek kekuatan (*strength*) memiliki hubungan signifikan dengan aspek evaluasi pada orientasi masa depan, sedangkan aspek generalisasi (*generality*) dan aspek tingkat (*level*) tidak memiliki hubungan signifikan dengan aspek evaluasi (Y^3) pada orientasi masa depan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA Negeri X Samarinda. Berdasarkan karakteristik, subjek laki-laki dalam penelitian ini sebanyak berjumlah 63 orang dengan persentase 41 persen sedangkan subjek dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 89 orang dengan persentase 59 persen.

Hasil pada uji hipotesis korelasi *Pearson Product Moment* (r) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA, dibuktikan dengan nilai r hitung sebesar 0.643 dan nilai $\text{sig} = 0.000$ ($\text{sig} < 0.050$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Menurut Bandura (Pajares, 2002) dalam menentukan gambaran di masa depan diperlukan adanya keyakinan dalam diri seorang individu untuk menjalani dan menentukan usaha dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung

keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga. Keyakinan tersebutlah yang dinamakan dengan efikasi diri. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Gufron dan Rini, 2016) bahwa efikasi diri yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi tindakan mereka untuk memilih, menentukan usahanya dan mencapai sesuatu yang diinginkan, serta ketahanan mereka dalam menghadapi rintangan atau kegagalan dalam menjalani pilihannya. Seseorang yang yakin akan kemampuannya dapat optimis menghadapi tantangan baru, dan menetapkan tujuan bagi diri mereka sendiri.

R bernilai 0.643 berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri dengan orientasi masa depan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018), dengan menggunakan analisis data uji korelasi *rank spearman* ditemukan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo, Purbojo, dan Sitorus (2014) bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam pencapaian orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin jelas gambaran orientasi masa depannya. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri yang terdapat dalam diri seseorang, baik itu siswa maupun

mahasiswa dapat mempengaruhi gambaran akan orientasi masa depan siswa maupun mahasiswa tersebut.

Menurut Baron dan Byrne (Ghufron dan Rini, 2014) efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Efikasi diri merupakan persepsi kemampuan individu untuk melakukan sejumlah aktivitas tertentu serta persepsi mengenai efikasi diri akan mempengaruhi perilaku-perilaku tertentu yang dapat mengarah pada keberhasilan (Pervin, 2010). Hasil penelitian diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa DP yang mana siswa DP yakin dirinya mampu mengikuti pelajaran dengan baik, dengan memperoleh nilai yang baik siswa DP optimis dirinya akan lulus masuk perguruan tinggi dan dirinya yakin akan mampu mengikuti seluruh kegiatan perkuliahan. Hal tersebut menandakan kesiapannya untuk masuk ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data pada subjek penelitian secara umum melalui skala orientasi masa depan yang diperoleh menunjukkan hasil *mean* empirik 109.46 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 92.5 dan berada pada kategori tinggi. Setelah lulus, siswa SMA Negeri X Samarinda berencana untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi. Siswa SMANegeri X Samarinda juga sudah memiliki pilihan-pilihan jurusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pilihan jurusan ini dilakukan dengan mencari serta mengumpulkan informasi mengenai perguruan tinggi favorit yang akan dipilih. Apabila siswa SMA Negeri X Samarinda gagal mencapai sesuatu yang sudah ditargetkan, maka siswa SMA Negeri X Samarinda tersebut akan mengevaluasinya kembali hingga mencapai harapan yang diinginkan.

Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori orientasi masa depan tinggi. Menurut Nurmi (dalam Tangkeallo, Purbojo, dan Sitorus, 2014) ketika seseorang memiliki orientasi masa depan yang tinggi, maka keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai tujuan akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya, ketika seseorang memiliki orientasi masa depan yang rendah maka keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai tujuan akan semakin rendah.

Hasil uji deskriptif pada skala efikasi diri yang diperoleh menunjukkan hasil *mean* empiric 114.51 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 102.5 dan berada kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat efikasi diri yang tinggi. Secara garis besar efikasi diri terbagi menjadi dua bentuk yakni efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi tidak memandang tugas sebagai sebuah ancaman yang harus mereka hindari, semakin sulit tugas yang dihadapi individu akan merasa tertantang untuk menyelesaikannya, ketika menghadapi kegagalan individu akan cepat bangkit dan segera mencari situasi yang baru, sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas yang sulit. Mereka cenderung lamban dan ragu terhadap kemampuannya (Bandura dalam Gufron dan Rini, 2016).

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi parsial yang dapat dilihat pada tabel 25, diketahui bahwa aspek kekuatan (*strength*) (X^2) dan aspek generalisasi (*generality*) (X^3) memiliki hubungan signifikan dengan aspek motivasi (Y^1) dengan menghasilkan nilai *r* hitung sebesar 3.794 lebih besar daripada *r* tabel 0.159 dan nilai *p* sebesar 0.000 lebih kecil daripada 0.050 untuk aspek kekuatan (*strength*) (X^2) dan menghasilkan nilai *r* hitung sebesar 3.724 lebih besar daripada *r* tabel 0.159 dan nilai *p* sebesar 0.000 lebih kecil daripada 0.050 untuk aspek generalisasi (*generality*) (X^3). Artinya,

kuatnya tingkat kemantapan individu terhadap keyakinan akan kemampuan dirinya menjadikan individu termotivasi untuk lebih berminat pada adanya pengetahuan baru dan aspek generalisasi sejauh mana individu merasa yakin akan kemampuannya menjadikan individu menentukan tujuan yang lebih spesifik, kemudian memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen atas tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi parsial yang dapat dilihat pada tabel 26, diketahui bahwa aspek kekuatan (*strength*) (X^2) dan aspek generalisasi (*generality*) (X^3) memiliki hubungan signifikan dengan aspek perencanaan (Y^2) dengan menghasilkan nilai r hitung sebesar 2.823 lebih besar daripada r tabel 0.159 dan nilai p sebesar 0.005 lebih kecil daripada 0.050 untuk aspek kekuatan (*strength*) (X^2) dan menghasilkan nilai r hitung sebesar 4.222 lebih besar daripada r tabel 0.159 dan nilai p sebesar 0.000 lebih kecil daripada 0.050 untuk aspek generalisasi (*generality*) (X^3). Artinya, aspek kekuatan menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. Hal tersebut menjadi dasar bagi seorang individu ketika menemui hambatan (Bandura, dalam Tangkeallo Purbojo, dan Sitorus, 2014)

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi parsial yang dapat dilihat pada tabel 27, diketahui bahwa aspek kekuatan (*strength*) (X^2) memiliki hubungan signifikan dengan aspek evaluasi (Y^3) dengan menghasilkan nilai r hitung sebesar 5.146 lebih besar daripada r tabel 0.159 dan nilai p sebesar 0.000 lebih kecil daripada 0.050. Artinya, ketika individu memiliki kekuatan pengharapan mengenai kemampuannya, individu akan melakukan penilaian akan tingkah laku yang ditampilkan tersebut, serta memberikan penguat bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan

orientasi masa depan siswa SMA Negeri X Samarinda. Orientasi masa depan siswa dapat dipengaruhi faktor lain diluar efikasi diri. Penelitian lebih jauh dapat dilakukan untuk membuktikan hal tersebut dan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah tidak dapat melakukan penelitian secara keseluruhan pada siswa SMA Negeri X Samarinda Hal ini dikarenakan waktu penelitian yang bersamaan dengan persiapan siswa kelas XII menghadapi ujian nasional. Sehingga peneliti tidak bisa mengambil sampel yang lebih banyak sebagai generalisasi daripada populasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA Negeri X Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa diharapkan dapat mencari informasi yang berkaitan dengan perencanaan masa depan dengan cara berdiskusi maupun mengikuti kegiatan tes minat bakat yang diadakan oleh pihak sekolah yang dilaksanakan melalui kerjasama bersama pihak-pihak yang berkompeten dalam pelaksanaan psikotest semisal lembaga atau biro psikologi sehingga dengan adanya tes bakat dan minat tersebut dapat memperjelas orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa, siswa dapat

mempersiapkan pilihan-pilihan jurusan atau orientasi masa depan yang tepat bagi masa depannya.

- b. Siswa diharapkan dapat meningkatkan keyakinan atas kemampuan dirinya. Adapun cara untuk meningkatkan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan positif yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, siswa diberikan psikoedukasi mengenai cara atau tips meningkatkan keyakinan dan kemampuan dirinya terkait masa depan serta persiapan orientasi masa depan, selain itu siswa diberikan psikoedukasi yang terkait dengan prospek-prospek pemilihan jurusan karir sehingga siswa mempunyai gambaran yang luas mengenai pemilihan karirnya dan mampu untuk menentukan pilihan.
2. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Pihak sekolah diharapkan membantu dalam meningkatkan efikasi diri siswa, dengan melatih siswa mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah melalui cara pemberian tugas-tugas yang terkait dengan *problem solving* seperti studi kasus, diskusi agar siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri dengan dipandu oleh pihak sekolah.
 - b. Pihak sekolah diharapkan membantu memberikan pengetahuan untuk merealisasikan gambaran siswa di masa depan dengan membantu siswa dalam merencanakan dan mengevaluasi. Untuk merencanakan dan mengevaluasi masing-masing siswa diharapkan memiliki buku kontrol akademik yang terkait dengan rencana orientasi masa depan siswa yang rutin di kontrolkan ke layanan bimbingan konseling (BK) sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan

nantinya dalam perencanaan selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memilih waktu yang tepat dalam melaksanakan penelitian agar dapat mengambil sampel yang lebih banyak sebagai generalisasi daripada populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas mulawarman. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 373.
- Aqib, Z. (2012). *Ikhtisar bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2009). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Bungin, B. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Depok: Prenadamedia Group
- Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Fatmawati, C. (2014). *Hubungan self efficacy dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII di SMA al-maarif singosari malang*. (skripsi tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Gufron, M. N. & Rini, R. S. (2016). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2007). *Metodologi research jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hayadin. (2005). *Peta masa depanku*. Jakarta: eSAS
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group
- Magfirah, N. H., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2018). Peningkatan Efikasi Diri Melalui Pelatihan Orientasi Masa Depan

- Narapidana Remaja. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3 (2), 190.
- Martono, N. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, N. (2013). *Psikologi positif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Putra, M. D. K., & Tresniasari, N. (2015). Pengaruh dukungan sosial dan self-efficacy terhadap orientasi masa depan pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 20 (1), 78.
- Sadewi, A.I., Suguharto, DYP., & Nusantoro, E. (2012). Meningkatkan self efficacy pelajaran matematika melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik. *Journal of guidance and counseling: Theory and application*, 1 (2), 8.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2010). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suryabrata, S. (2008). *Metode penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2014). Hubungan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi*, 10 (1), 31.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trijono, R. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Depok: Papas Sinar Sinanti.
- Warsito, H. (2004). Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 14 (02), 92.
- Wirawan. (2015). *Managemen sumber daya manusia: Teori, psikologi, hukum ketenagakerjaan. aplikasi dan penelitian: Aplikasi dalam organisasi bisnis, pemerintahan dan pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. L. N. (2009). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Penerbit Rizqi Press.
- _____. (2017). *Bimbingan dan konseling perkembangan : Suatu pendekatan komprehensif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, S.L.N. & Juntika, N. (2012). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdaka rya.